

**"Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih":  
Analisis Terhadap Pemikiran Hadis Muhammad Mushthafa  
al-Azamy**

**Sitti Syakirah Abu Nawas**

Program Studi Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: sitti.syakirah@gmail.com

**Abstrak:**

Pemikiran Orientalis tentang otentisitas hadis, diakui atau tidak, mempengaruhi pandangan sejumlah pemikir Muslim tentang hadis Nabi. Hal ini tentu mengandaikan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentitasnya perlu dipertanyakan, diragukan, atau bahkan ditolak sama sekali. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Azamy dalam menanggapi pemikiran orientalis tersebut dalam bukunya *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Bagaimana metode penulisannya, serta bagaimana historisitas sistem isnad dan otentisitas hadis. Berdasarkan penelusuran penulis, karya Azamy tersebut dilatari oleh keinginannya membantah pandangan sejumlah pemikir, khususnya para sarjana Barat (orientalis), yang menilai bahwa keberadaan hadis tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hadis merupakan sesuatu yang a-historis. Di sisi lain, karya tersebut juga dimaksudkan sebagai suatu usaha penting untuk membuktikan otentisitas hadis. Dalam penyajian materi, Azami menyusunnya dengan sistematis. Uraianya terdiri dari dua juz, delapan bab, dan enam fashl. Dalam karyanya ini, Azami menunjukkan berbagai kekeliruan yang dilakukan oleh orientalis dalam melihat historisitas sistem isnad dan otentisitas hadis.

**Key word:** Pemikiran Hadis, Hadis, Azamy

## I. PENDAHULUAN

Pergulatan pemikiran kontemporer mengenai hadis, baik yang dilakukan oleh para pemikir muslim maupun pemikir non muslim (baca: orientalis) mengalami dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tampak dari banyaknya pengkaji hadis yang berupaya memekarkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis.

Diakui atau tidak, hadis selalu menjadi kajian yang problematik dan menarik, baik yang mengkajinya sebagai pembela maupun sebagai penentanginya.

Berbeda dengan al-Qur'an yang otentitasnya terjamin, wacana tentang otentitas hadis menjadi hal krusial-kontroversial dalam studi hadis kontemporer. Sebagian orientalis berpendapat bahwa hadis pada awal-awal perkembangannya memang tidak tercatat sebagaimana al-Qur'an. Hal ini tentu mengandaikan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentitasnya perlu dipertanyakan, diragukan, atau bahkan ditolak sama sekali. Radiasi pemikiran para orientalis ini kemudian mempengaruhi sejumlah pemikir muslim.

Terlepas dari wacana itu, satu hal yang harus digaris bawahi bahwa Nabi saw. adalah figur panutan umat yang tiap ucapan dan tingkah lakunya selalu menjadi cermin kaum muslim dalam bersikap dan bertingkah laku.

Kenyataan inilah yang memotivasi Muhammad Musthafa al-Azamiy untuk mengkritik tesis mereka, para orientalis dan pemikir muslim, yang skeptis bahkan cenderung menolak eksistensi hadis.

Azamiy dalam *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih* berupaya menjelaskan secara argumentatif bagaimana sejarah penulisan hadis pada masa Nabi saw., teori

isnad, persoalan otentisitas hadis maupun kritiknya terhadap para orientalis--dan pemikir muslim yang pemikirannya telah mengikuti arus pemikiran para orientalis--mengenai hadis adalah sebagian dari pembahasan Azamiy.

Tulisan ini selain mengulas pokok-pokok pikiran Azamiy yang terdapat dalam bukunya tersebut juga akan mengupas metodologi yang dipergunakannya.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Sketsa Kehidupan Azamiy**

Suatu ide atau gagasan seringkali dapat dilacak dari setting sosio kultural yang melingkupi tokoh tersebut. Tidak ada ide atau gagasan tanpa melalui proses sejarah yang sarat dengan situasi sosio kultural, bahkan politik yang melingkupi tokoh penggagasnya.

Azamiy (dalam versi Arab ditulis al-A'zhamiy) termasuk pakar hadis kontemporer, satu dekade dengan Yusuf Qardhawi dan Muhammad al-Ghazaliy, bahkan juga Muhammad Syahrur. Walau popularitas Azamiy tidak setenar mereka, namun kontribusi ilmiahnya tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan ada yang menjuluki Azamiy dengan spesialis penakluk tesis orientalis.

Azamiy dilahirkan di kota Mano India Utara, pada tahun 1932. Ayahnya adalah seorang pencinta ilmu dan sangat membenci penjajahan. Sehingga dapat dipahami ketika ia sangat membenci bahasa Inggris, walaupun ia termasuk orang yang dikenal menghargai ilmu pengetahuan, karena bahasa penjajah waktu itu adalah bahasa Inggris. Rupa-rupanya watak ini turut menentukan sejarah perjalanan karir akademik Azamiy. Ketika duduk di bangku SLTA ia dipindahkan oleh ayahnya ke sekolah

yang menggunakan bahasa Arab. Dari madrasah inilah, Azamiy mulai belajar hadis.

Tamat dari Sekolah Islam, Azamiy melanjutkan studinya di College of Science di Deoband, sebuah perguruan terbesar di India yang juga mengajarkan studi Islam. Azamiy tamat tahun 1952. Kemudian ia melanjutkan lagi ke Fakultas Bahasa Arab jurusan Tadris (Pengajaran) Universitas al-Azhar, Kairo, dan tamat tahun 1955. Dengan bekal ijazah al-'Alimiyah dari Universitas al-Azhar, Azamiy kembali ke India.

Tahun 1956 Azamiy diangkat menjadi dosen Bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab di Qatar, kemudian tahun 1957 ia ditunjuk sebagai sekretaris Perpustakaan Nasional di Qatar (Dar al-Kutub al-Qatriyah). Tahun 1964 ia melanjutkan studinya lagi di Universitas Cambridge Inggris, sampai meraih gelar doktor pada tahun 1966 dengan judul disertasi *Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some early Texts* (Kajian tentang Literatur Hadis Masa Dini dengan Kritikal-Edit Sejumlah Naskah Kuno). Kemudian ia kembali ke Qatar untuk memegang jabatan semula.

Tahun 1968 Azamiy mengundurkan diri dari jabatannya di Qatar dan pindah ke Mekah untuk mengajar di Pasca Sarjana Universitas King Abdul Aziz (kini Universitas Ummul Qura). Tahun 1973 ia pindah ke Riyadh untuk mengajar di Pasca Sarjana jurusan Studi Islam Universitas Riyadh (kini Universitas King Saudi).

Di kota inilah reputasi ilmiah Azamiy lebih mendapat pengakuan dari berbagai kalangan. Klimaksnya, ketika pada tahun 1980 ia dianugerahi Hadiah Internasional King Faisal oleh Lembaga Hadiah Yayasan Raja Faisal di Riyadh dalam bidang Studi Islam.

Pengakuan mengenai reputasi ilmiah Azamiy tidak terlepas dari sumbangan pentingnya dalam ilmu hadis. Disertasinya di universitas Cambridge dianggap sebagai salah satu karya yang mampu memberikan sanggahan telak atas pikiran para orientalis, khususnya Goldziher-Schacht, dengan standar ilmiah.

#### B. Latar Belakang dan Metode Penulisan

Para orientalis melontarkan serangan dari berbagai segi untuk meragukan bahkan menolak eksistensi hadis. Salah satu segi yang menjadi objek serangan mereka adalah sistem isnad. Sistem isnad seringkali dituduh sebagai bikinan para ulama hadis dan tidak pernah ada pada zaman Nabi atau bahkan sahabat.

Anggapan semacam ini, serta berbagai anggapan senada lainnya, ditolak oleh Azamiy. Berikut petikan pernyataannya:

“... Dari situlah mereka membidikkan serangannya untuk merontokkan nilai hadis-hadis Nabi. Mereka menyerang dan mengkritik hadis dari berbagai segi. Di antaranya mereka ada yang mengartikan bahwa hadis itu adalah "hal-hal yang sudah menjadi tradisi di kalangan ulama" dan bukan berarti hadis dari Nabi.ada pula yang menolak hadis sebagai sumber hukum Islam (hujjah al-sunnah). Ada juga yang menuduh bahwa hadis baru ditulis pada saat belakangan sehingga keotentikannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebab sekedar kekuatan hafalan seseorang saja tidak dapat dijadikan pegangan terutama untuk masa yang cukup lama itu. Ada pula yang mengatakan bahwa sanad hadis baru muncul pada akhir abad pertama dalam bentuk yang sangat sederhana, dan baru dikembangkan kemudian. Ada pula yang mengatakan bahwa sanad baru terdapat pada abad kedua dan penyempurnaannya baru dilakukan pada abad ketiga...”

Salah satu petikan dari pernyataan Azamiy di atas, dapat memberikan gambaran latar belakang mengapa Azamiy menulis *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Karya tersebut dimaksudkan untuk membantah pandangan sejumlah pemikir, khususnya para sarjana Barat (orientalis), yang menilai bahwa keberadaan hadis tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hadis merupakan sesuatu yang a-historis. Di sisi lain, karya tersebut juga dimaksudkan sebagai suatu usaha penting untuk membuktikan otentisitas hadis.

Apabila Musthafa al-Siba'i pada tahun 1949 dan Muhammad Ajjaj al-Khatib pada tahun 1963 telah menangkis pikiran-pikiran orientalis Ignaz Goldziher yang meragukan otentisitas hadis, maka Azamiy dalam *Dirasat* telah membatat semua pikiran orientalis yang berkaitan dengan kajian otentisitas hadis. Secara komprehensif Azamiy telah berupaya untuk mematahkan argumen-argumen mereka dan berupaya untuk meruntuhkan teori-teori mereka.

Dalam *Dirasat*, orientalis yang menjadi fokus utama serangan Azamiy adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Pemikiran kedua orientalis ini dinilai paling berpengaruh dalam studi hadis di kalangan para orientalis, bahkan pemikiran mereka pun telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan di kalangan cendekiawan muslim.

*Dirasat* karya Azamiy ini terdiri dari dua juz, delapan bab, dan enam fashl. Dalam penyajian materi, Azamiy cukup sistematis. Ia memulai penjelasannya dengan menguraikan pengertian sunnah-hadis dan posisinya dalam Islam. Dalam bab selanjutnya Azamiy mengulas mengenai sejarah penulisan hadis pada masa awal hingga era kodifikasi hadis. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

## Juz I:

Bab I : Fashl I, membahas tentang pengertian sunnah. Di sini dicantumkan arti sunnah menurut muhadditsin, ushuliyin, fuqaha, kata sunnah dalam syair-syair Arab, sunnah dalam al-Qur'an, dan sunnah dalam sabda-sabda Nabi saw. Kemudian kesimpulan Azamiy. Selain itu, diuraikan juga mengenai pengertian sunnah menurut sejumlah orientalis.

Fashl II, mengupas kedudukan hadis dalam Islam. Selain itu juga terdapat penjelasan seputar pengingkar sunnah, argumen-argumen mereka, dan bantahan Azamiy terhadap argumen yang mereka ajukan.

Bab II : Membahas tentang kegiatan pendidikan di Jazirah Arab pada masa Jahiliyah dan pada masa awal perkembangan Islam.

Bab III : Membahas seputar penulisan hadis. Seputar larangan dan izin penulisan hadis dari Nabi saw. Di sini dijelaskan pula bahwa larangan itu hanya berlaku apabila penulisan hadis tersebut dilakukan bersamaan dengan penulisan al-Qur'an. Atau, bahwa hadis yang melarang penulisan hadis itu dikalaim sudah dihapus masa berlakunya (mansukh).

Bab IV: Fashl I, membahas tentang tulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat. Begitu pula tulisan para tabi'in tentang hadis-hadis yang berasal dari para sahabat.

Fashl II, mengulas tulisan dari para tabi'in, serta tulisan-tulisan para tabi' tabi'in (generasi setelah tabi'in) tentang hadis-hadis yang mereka terima dari tabi'in.

Fashl III, mengenai tulisan para tabi'in muda (baca: tabi'in kecil), serta tulisan lain yang berasal dari mereka.

Fashl IV, menjelaskan mengenai sejumlah tulisan setelah generasi tabi'in kecil, tabi' tabi'in dan tulisan lain yang berasal dari mereka.

Untuk generasi *tabi' tabi'in*, mereka yang lahir setelah tahun 110 H. tidak disebutkan di sini, meskipun ahli-ahli hadis menulis hadis-hadis yang berasal dari mereka. Sebab tujuan penulisan bab ini adalah untuk mengetahui cara penyebaran hadis pada masa itu sampai kira-kira munculnya kitab *al-Muwatta'* karangan imam Malik. Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian bab ini adalah pembuktian adanya ribuan kitab yang beredar pada masa *tabi' tabi'in*.

Juz II:

Bab V: Membahas cara penyebaran hadis, atau cara belajar dan mengajarkan hadis (*tahammul al-'ilm*) secara umum. Serta menjelaskan metode yang dipakai dalam mempelajari hadis pada saat itu. Bab ini juga memberikan gambaran tentang sejauh mana perhatian kaum muslimin terhadap hadis Nabi saw. di satu segi, dan menyebarkan buku-buku di segi lain.

Bab VI: Membahas kitab-kitab hadis ditinjau dari segi bentuk dan alat tulisnya. Juga membahas tentang adanya pencurian hadis, atau tambahan tulisan yang dilakukan oleh orang lain, bukan pengarangnya, serta masalah-masalah lain yang masih berkaitan.

Bab VII: Khusus membahas permasalahan isناد (pemakaian sanad) hadis, kesalahpahaman sementara orang tentang hal itu. Begitu pula tentang menilai sistem sanad dari segi ilmiahnya, serta pembuktian bahwa sanad hadis sudah ada sejak masa Nabi saw.

Bab VIII: Membahas tentang sejauh mana hadis Nabi itu dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya. Dalam bab ini Azamiy secara spesifik menjelaskan sanggahan-sanggahannya terhadap para orientalis yang menganut mazhab skeptis terhadap hadis.



Bab IX: Membahas beberapa manuskrip yang diseleksi lebih dari sepuluh manuskrip, dimana penulisnya hidup pada kira-kira sejak akhir abad II H. Meskipun semua manuskrip itu dapat ditahqiq (critical edition), namun yang dilakukan di sini hanya satu saja. Hal itu agar hasil "critical edition" itu lebih baik. Dan sebuah manuskrip yang ditahqiq itu adalah naskah Suhail ibn Abu Shalih, yang berisi hadis dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Bila dilihat sepintas, Azamiy cenderung inkonsisten dalam penyajian materinya. Istilah fashl hanya digunakan dalam dua bab, dan juga tidak semua pembahasannya diakhiri dengan kesimpulan (khullashah). Akan tetapi apabila diamati lebih jauh, "inkonsistensi" Azamiy tersebut dapat dipahami. Ia menggunakan istilah fashl hanya pada bab yang mengulas beberapa item pembahasan yang relatif berbeda. Sedangkan kesimpulan (khullashah) hanya diberikan pada bagian-bagian yang menguraikan peristilahan dan materi yang dinilai kontroversial.

Dari bab-bab yang Azamiy sajikan dalam Dirasatnya, terlihat jelas upaya serius yang dilakukannya untuk membuktikan historisitas dan otentisitas hadis.

C. Seputar Pemikiran Azamiy: Historisitas Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis

#### 1. Historisitas Sistem Isnad

Refleksi Nabi saw. terhadap al-Qur'an dan realitas yang mengitari dirinya melahirkan sunnah. Sunnah tersebut direkam secara verbal dalam hadis-hadis Nabi. Hadis atau rekaman verbal sunnah Nabi inilah yang merupakan sumber otoritas kedua setelah al-Qur'an. Karena itu, sunnah Nabi yang terverbalkan dalam hadisnya, tidak hanya merupakan refleksi Nabi terhadap realitasnya tetapi juga refleksi Nabi terhadap al-

Qur'an. Singkatnya, hadis adalah dialektika antara al-Qur'an dengan Nabi sebagai penerima pesan tersebut serta realitas Nabi.

Salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mendeteksi apakah sebuah hadis benar-benar menginformasikan sunnah Nabi adalah dengan meneliti sistem isnad yang digunakan hadis tersebut.

Azamiy, dalam *Dirasat*, menjadikan persoalan seputar isnad sebagai salah satu pembahasan utamanya. Menurutnya, dalam catatan sejarah ditemukan bahwa sebenarnya para sahabat sudah biasa meriwayatkan hadis ketika Nabi saw. masih hidup. Mereka yang hadir memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir mengenai hal-hal yang mereka dengar atau mereka lihat dari Nabi, dan mereka selalu menisbahkan hal itu kepada Nabi. Bahkan Nabi sendiri terkadang menyebutkan sumber sabdanya itu adalah Jibril.

Para sahabat sendiri, dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Nabi, juga biasa menuturkan sumber-sumber berita yang diterimanya. Sumber berita tersebut terkadang langsung dari Nabi maupun melalui perantaraan para sahabat yang lain. Apabila sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut tidak mendengar langsung dari Nabi atau melihat sendiri, maka dengan sendirinya ia akan menyebutkan sumber hadis itu dari mana. Menurut Azamiy, inilah sebenarnya yang disebut dengan pemakaian sanad atau metode isnad.

Pada zaman Nabi, masih menurut Azamiy, sistem isnad itu masih sangat sederhana. Ilmu yang berkaitan dengan sistem ini baru berkembang luas menjelang akhir abad pertama hijriyah, sampai-sampai Syu'bah selalu memperhatikan gerak mulut gurunya, Qatadah (w. 117 H.). Apabila dalam meriwayatkan hadis Qatadah mengatakan *haddatsana* (kami

diberi hadis ini oleh...), Syu'bah mencatat hadisnya; dan apabila Qatadah berkata qala (ia berkata...) Syu'bah diam saja dan tidak mencatat.

Sistem isnad diyakini oleh, sebagian besar, kaum muslimin telah ada pada zaman Nabi saw. Namun sejumlah orientalis, seperti Joseph Schacht, menolak teori tersebut. Menurutnya isnad baru muncul kira-kira abad kedua hijriyah. Schacht menerangkan bahwa kepentingan terhadap perlunya isnad, baru dimulai ketika timbulnya fitnah di kalangan umat Islam:

...fitnah yang dimulai dengan terbunuhnya salah seorang khalifah dari dinasti Umayyah, Walid ibn Yazid (126 H.) menjelang akhir dari kekhalifahan ini, adalah akhir dari sebuah era yang bagis dalam sejarah Islam, ketika itu konsep sunnah Nabi masih kuat; Ibn Sirin ada menyebutkan tentang peristiwa ini, namun karena dia wafat pada tahun 110 H., maka riwayat ini dapat dikatakan palsu. Dalam kasus apa pun tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa praktek penggunaan isnad lebih dini dari permulaan abad kedua hijriyah.

Untuk mendukung kesimpulannya ini, Schacht mengetengahkan teori projecting back (proyeksi ke belakang), yaitu menisbahkan (mengaitkan) pendapat para ahli fiqh abad kedua dan ketiga hijriyah kepada tokoh-tokoh terdahulu agar pendapat mereka memiliki legitimasi dari orang-orang yang mempunyai otoritas yang tinggi.

Menanggapi pernyataan para orientalis yang meragukan bahkan menolak adanya sistem isnad, Azamiy dalam Dirasat melontarkan kritik dan sanggahannya. Menurutnya, para orientalis keliru dalam memilih materi studi sanad. Mereka, umumnya memilih kitab-kitab sirah. Azamiy mengungkapkan bahwa kitab sirah selalu memerlukan penuturan kejadian-

kejadian secara berkesinambungan. Oleh karena pengarang kitab sirah terpaksa mengumpulkan berbagai sumber (riwayat) serta menyajikannya sedemikian rupa sehingga kejadian yang dituturkan itu akan tampak sempurna. Sedangkan para penyusun kitab hadis dan para ahli hadis tidak menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu dari segi kacamata ilmiah, kitab-kitab sirah tidak dapat dijadikan objek dalam studi sanad.

Kekeliruan lain yang dilakukan oleh orientalis, khususnya Schacht dalam studinya, menurut Azamiy, adalah ia telah melakukan generalisasi pada hasil kajiannya terhadap kitab-kitab fiqh. Seakan-akan tidak ada kitab khusus mengenai hadis. Padahal ada perbedaan yang mendasar antara kitab-kitab hadis dengan kitab-kitab fiqh.

Langkah lain yang diambil Azamiy untuk meruntuhkan teori yang dikembangkan oleh Schacht adalah dengan melakukan penelitian khusus terhadap hadis-hadis nabi yang terdapat dalam naskah-naskah klasik. Di antara naskah yang diteliti adalah naskah milik Suhail ibn Abu Shalih (w. 138 H.). Abu Shalih, ayah Suhail, adalah murid Abu Hurairah. Karena sanad hadis dalam naskah tersebut berbentuk: Nabi saw.-Abu Hurairah-Abu Shalih-Suhail.

Kritik yang dilakukan Azamiy tersebut dapat dimaklumi, karena jika sumber yang digunakan dalam penelitian bukan sumber aslinya, maka sangat mungkin terjadi distorsi data yang tentu saja akan berpengaruh terhadap konklusi dari sebuah penelitian.

## 2. Otentisitas Hadis

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa diskursus tentang otentisitas hadis merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan kontroversial dalam studi hadis kontemporer. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh adanya suatu

asumsi bahwa hadis Nabi secara normatif-teologis tidak ada garansi dari Allah, berbeda dengan al-Qur'an yang oleh Allah sendiri telah diberi garansi akan keterpeliharannya.

Dalam Dirasat, Azamiy menyiapkan satu bab khusus, bab VIII, yang membahas persoalan otentisitas hadis. Dalam bab tersebut Azamiy menguraikan sanggahannya terhadap kritikan sejumlah orientalis yang skeptis terhadap hadis.

Schacht, salah satu orientalis yang paling banyak dikritik Azamiy, mengungkapkan:

“Cara yang paling tepat untuk membuktikan bahwa suatu hadis itu tidak pernah ada pada suatu saat tertentu, adalah dengan membuktikan bahwa suatu hadis itu tidak pernah disebut-sebut dalam diskusi ahli-ahli fiqh. Sebab seandainya hadis tersebut benar-benar ada, pasti hal itu dipakai dan disebut-sebut oleh mereka.”

Schacht mengembangkan tesisnya mengenai ketidakotentikan hadis berdasarkan hadis-hadis fiqhiyah. Salah satu contoh yang diajukannya adalah contoh yang dia kutip dari kitab al-Umm, di mana al-Syaibaniy mengatakan sebagai berikut::

“(masalahnya demikian). Kecuali penduduk Madinah menyebut atsar (pendapat/fatwa sahabat atau tabi'in [pent.]) untuk memperkuat pendapatnya, maka kami akan mengikutinya. Kenyataannya dalam masalah ini mereka tidak mempunyai atsar yang dapat dipakai untuk membedakan masalah-masalah ini. Seandainya mereka mempunyai atsar, tentulah mereka sudah menyebutkannya dan hal itu sudah kami dengar.”

Mengomentari pendapat ini, Schacht berkata, “dengan mudah kita dapat memperkirakan bahwa hadis-hadis fiqhiyah—yang kita teliti itu—dalam diskusi-diskusi mazhab,

dan hal itu dibuat oleh orang-orang yang mazhabnya didukung oleh hadis tersebut."

Menanggapi hal tersebut Azamiy mencantumkan teks asli dari kitab tersebut:

قال أبو حنيفة: كل شيء يصاب به العبد من يد أو رجل ... فهو من قيمة على مقدار ذلك... وقال أهل المدينة: في موضحة العبد نصف عشر ثمة... فواقفوا بأحنية في هذه الخصال الأربعة, وقالوا ما نقص من ثمة. قال محمد الحسن: كيف جاز لأهل المدينة فيما قالوا من هذا بأثر فنقاد له. وليس عندهم في هذا أثر يفرقون به بين هذه الأشياء. فلو كان عندهم جاء وا به فيما سمعنا من أثرهم, فإذا لم يكن هذا فينبغي... الأنصاف, فيما أن يكون هذا على ما قال أبو حنيفة"

Menurut Azamiy teks tersebut memperlihatkan sanggahan Muhammad ibn al-Hasan (al-Syaibaniy) terhadap penduduk Madinah berkaitan dengan beberapa persoalan. Lebih lanjut Azamiy mengemukakan bahwa sanggahan al-Syaibaniy terhadap orang-orang Madinah tersebut sama sekali tidak menyinggung ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi saw., atau atsar sahabat dan tabi'in. Dari awal sampai akhir, masih menurut Azamiy, permasalahan yang diajukan al-Syaibaniy hanya menyangkut pendapat ijthadi Abu Hanifah tentang ganti rugi hamba yang dilukai. Dalam beberapa hal penduduk Madinah sependapat dengan Abu Hanifah, namun dalam beberapa hal yang lain tidak demikian.

Argumen Azamiy ini ditujukan untuk mengkritik kesimpulan yang diajukan Schacht, berdasar pendapat al-Syaibaniy dalam al-Umm, mengenai adanya pemalsuan hadis dan kapan pemalsuan itu terjadi. Menurutnya, pembicaraan al-Syaibaniy tadi tidak menyinggung sedikit pun tentang suatu hadis.

Berkaitan dengan kritik orientalis mengenai materi hadis, salah satu yang diangkat Azamiy adalah kritikan

Wensinck terhadap hadis yang berbicara tentang aqidah dan syahadat, dan hadis tentang “Islam ditegakkan di atas lima pilar”.

Menurut Wensinck, sebagai bukti bahwa hadis tersebut baru dibuat oleh para sahabat sesudah Nabi wafat adalah:

Nabi saw tidak pernah mempunyai suatu ungkapan khusus yang mesti diucapkan oleh orang-orang yang baru memeluk Islam. Ketika orang-orang Islam bertemu orang-orang Kristen di Syam dan mereka mengetahui bahwa orang-orang Kristen mempunyai ungkapan khusus, mereka lalu merasakan perlunya melahirkan ungkapan atau kalimat seperti itu. Maka mereka pun mencetuskan semangat Islam dalam bentuk dua hadis tersebut. Karena hadis itu berisi dua syahadat yang tidak mungkin hal itu berasal dari Nabi saw.

Menurut Azamiy sebenarnya Wensinck sangat mengetahui bahwa dua syahadat itu merupakan bagian dari tasyahud yang dibaca di akhir setiap dua rakaat shalat. Seharusnya Wensinck, tambah Azamiy, merubah teorinya. Tetapi ia justru menuduh bahwa shalat itu baru selesai dalam bentuknya yang terakhir ini sesudah Nabi wafat. Nabi sendiri tidak mengerjakan shalat dalam bentuk yang belum sempurna dan membirkan hal itu diselesaikan oleh para sahabat.

Lebih jauh Azamiy mengungkapkan bahwa shalat dalam Islam dikerjakan secara berjamaah. Pada tahun pertama dan kedua hijriyah ada azan, dan syahadat merupakan bagian dari azan. Dalam konteks itu, Azamiy menyimpulkan bahwa kritikan Wensinck terhadap hadis tersebut tidak argumentatif. Kritikan Wensinck tersebut dapat diterima jika ia juga berteori bahwa azan itu merupakan ibadah yang meniru orang-orang Kristen Bizantium.

Bertolak dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam Dirasat Azamiy tidak memberikan tawaran metodologi yang

spesifik untuk membuktikan otentisitas hadis. Buku ini mewakili Azamiy untuk melakukan pembelaan terhadap hadis dari setiap pendapat yang meragukan atau bahkan menolak hadis.

#### D. Catatan Atas Pemikiran Azamiy

Azamiy adalah salah satu sarjana muslim yang ikut terlibat dalam diskursus hadis di Barat. Namun, di sana pengaruhnya tidak terlalu diperhitungkan bahkan cenderung termarginalkan. Kelemahan dari Azamiy, menurut pengkritiknya, adalah ia menggunakan sumber atau literatur pada abad ketiga untuk merekonstruksi peristiwa abad pertama. Dan metode yang digunakan adalah metode penyandaran atau isnad. Oleh para orientalis, yang kemudian balik mengeritik Azamiy, argumen-argumen yang diajukannya dianggap circular.

Terlepas dari kritikan tersebut, dalam dunia Islam, karya Azamiy merupakan sebuah karya hadis yang dianggap fenomenal. Dirasat dinilai sebagai salah satu masterpiece sarjana muslim di era ini.

### III. KESIMPULAN

Hadis menduduki posisi penting dalam Islam. Hadis merupakan salah satu sumber hukum utama selain al-Qur'an. Azamiy dalam Dirasat berupaya untuk menjawab berbagai kritikan yang ditujukan untuk "menggugat" posisi hadis. Bab-bab yang ditampilkan Azamiy dalam karyanya tersebut memperlihatkan keseriusannya dalam membuktikan historisitas dan otentisitas hadis.

Dalam Dirasat, untuk membuktikan argumennya, Azamiy banyak menampilkan data sejarah berupa cuplikan manuskrip-manuskrip yang lahir pada awal berkembangnya Islam. Azamiy,



terlepas dari kritikan yang ditujukan atas karyanya, merupakan salah satu sarjana muslim yang cukup fenomenal di era ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. "Menentukan Kualitas Hadis, Mencari Metodologi Alternatif". *Makalah* disampaikan dalam Kuliah Umum Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar. Samata 12, September 2005.
- Arfa, Faisar Ananda. *Sejarah Pembentukan Hukum Islam: Studi Kritis tentang Hukum Islam di Barat*. Cet. I; Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 1996.
- Azamiy, Muhammad Musthafa. *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1992.
- *Dirasat fi al-Hadits al-Nabawiy wa Tarikh Tadwinih*. Diterjemahkan oleh Ali Mustafa Yaqub dengan judul Hadis Nabawi dan sejarah Kodifikasinya. Cet. II; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Latifah, Siti. "Muhammad Musthafa al-A'zamiy: Mereka Ketakutan Pada al-Qur'an. Dalam *Gatra*, No. 22, 11 April 2005.
- Mustaqim, Abdul. "Teori Sistem Isnad dan Otentisitas Hadis Menurut Perspektif Muhammad Mustafa Azami". Dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford University, 1959.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.